

## MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA ANAK DENGAN METODE BERCERITA DI TK NEGERI PEMBINA BANJARMASIN

**Haswinda Harpriyanti dan Kamariah**

**Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
STKIP PGRI Banjarmasin**

Jalan Sultan Adam, Komplek H. Iyus, No. 18 RT.23 Banjarmasin,  
Kalimantan Selatan. Kode pos 70121  
email: windabpost@gmail.com

### **Abstrak**

Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang cukup penting. Setiap anak hendaknya memiliki kemampuan berbicara yang baik, hal ini karena dapat menunjang ia dalam bersosialisasi baik di situasi formal maupun nonformal. Untuk menghasilkan kemampuan berbicara yang baik tentunya tidak terlepas dari kebiasaan berlatih dalam berbicara. Oleh karena itu, penting kiranya seorang anak dilatih keterampilan berbicara sedini mungkin agar kelak ia memiliki kemampuan berbicara yang mumpuni.

Penggunaan metode bercerita dianggap menarik untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak karena dari hasil observasi di lapangan murid TK Negeri Pembina terdiri dari murid-murid yang aktif dari segi psikomotorik tetapi cenderung malu jika diajak berkomunikasi. Hal inilah yang melatarbelakangi peneliti untuk memilih metode bercerita sebagai peningkatan keterampilan berbicara pada murid di TK Negeri Pembina Banjarmasin, karena dengan bercerita diharapkan anak dapat melupakan rasa malunya dan fokus untuk menyampaikan ceritanya dan ia akan merasa lebih bebas dalam menyampaikan apa yang ada dipikirkannya.

Penelitian ini berfokus pada meningkatkan kemampuan berbicara murid TK Negeri Pembina Banjarmasin dengan menerapkan metode belajar bercerita. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk (1) mendeskripsikan kemampuan berbicara anak TK dengan metode bercerita. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas. Sumber data dalam penelitian ini adalah murid TK Pembina Banjarmasin. Teknik pengumpulan data ditempuh dengan menggunakan teknik observasi dan tes. Pada hasil penelitian dapat disimpulkan metode bercerita dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada anak di TK Negeri Pembina Banjarmasin.

Kata kunci: berbicara, metode bercerita

### **Pendahuluan**

Bahasa memegang peran penting dalam kehidupan manusia sebagai alat komunikasi. Keraf (2004 : 1), bahwa bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Dengan bahasa kita dapat mengungkapkan ide, pikiran, perasaan kita kepada orang lain. Meningkatkan keterampilan berbicara anak usia dini selain dalam rangka mengembangkan kemampuan anak juga sangat membantu anak untuk dapat berkomunikasi dengan baik dalam lingkungannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock (1997:175) bahwa pada masa usia tiga sampai enam tahun ini mulai berkembang rasa sosialnya, anak mulai

berhubungan dengan lingkungannya, terutama lingkungan sosialnya. Anak mulai bertanya apapun yang dilihatnya disamping itu ia juga mulai bisa mengungkapkan pendapatnya.

Menurut Depdiknas (2003 : 105) fungsi pengembangan bahasa bagi anak TK adalah : (a) Sebagai alat untuk berkomunikasi dengan lingkungan. (b) Sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak. (c) Sebagai alat untuk mengembangkan ekspresi anak. (d) Sebagai alat untuk menyatakan perasaan dan buah pikiran kepada orang lain. Dari pernyataan tersebut sangat jelas betapa pentingnya pengembangan kemampuan berbahasa anak khususnya keterampilan berbicara. Pada masa ini anak usia dini memerlukan berbagai rangsangan yang dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak, sehingga dengan pemberian rangsangan yang tepat maka bahasa anak dapat tercapai secara optimal.

Salah satu masalah yang berkaitan dengan bahasa pada anak usia TK adalah keterampilan berbicara anak usia TK kurang mendapatkan perhatian dari para pengajar, karena lebih memfokuskan pada keterampilan membaca dan menulis. Akibatnya perbendaharaan kata yang dimiliki anak usia TK masih terbatas, sehingga anak usia TK kurang mampu mengungkapkan gagasan atau ide ketika menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru dan anak kadang merasa belum paham dengan apa yang dibicarakannya. Selain itu, anak usia TK cenderung aktif dalam segi psikomotoriknya ia lebih senang menghabiskan waktu bermain dengan permainan-permainan yang ada di sekolahnya yang menyebabkan ia asik sendiri dan kurang berkomunikasi dengan teman sebayanya. Dengan demikian mereka ketika diajak fokus berkomunikasi juga lebih banyak merasa malu, apalagi saat di kelas ketika diminta untuk menjawab pertanyaan guru mereka kurang antusias hal itu disebabkan adanya rasa takut dan tentunya rasa malu. Anak usia TK lebih suka berbuat sesuatu sesuai dengan keinginannya dengan kata lain diberikan kebebasan yang tidak menuntut kebenaran. Ia akan merasa senang jika diberikan kesempatan sesuai dengan keinginannya sendiri.

DPPAUD (2015) mengemukakan bahwa dalam melaksanakan pembinaan dan perkembangan bahasa di TK hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip 1. Tiap anak diberi kesempatan yang sebaik-baiknya untuk mengembangkan bahasanya; 2. Dalam memelihara ketertiban, spontanitas anak sebaiknya jangan ditekan dan sebaiknya disalurkan; 3. Pendidikan bahasa hendaknya diberikan dalam suasana keakraban antara guru dengan murid; 4. Bahan untuk mengembangkan bahasa anak, hendaknya diambil dari lingkungan anak dan sesuai dengan tahap perkembangannya. Dengan memperhatikan pendapat tersebut peneliti tertarik memilih metode bercerita untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak TK Negeri Pembina Banjarmasin karena dengan metode bercerita diharapkan anak dapat melupakan rasa malunya dan fokus untuk menyampaikan ceritanya dan ia akan merasa lebih bebas dalam menyampaikan apa yang ada dipikirkannya. Dengan bercerita akan memiliki kebebasan untuk menyampaikan apa yang ada dipikirkannya baik berupa cerita

pengalaman berlibur, bermain bersama keluarga, teman, dan sebagainya. Tentunya yang dianggap menyenangkan bagi anak.

Metode bercerita adalah salah satu metode belajar yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak. Pada penerapan metode ini anak nanti diminta untuk menceritakan pengalaman yang berkesan yang pernah ia alami. Penerapan metode ini diawali dengan mencontohkan bagaimana cerita yang menarik, kemudian guru meminta murid TK yang berminat menceritakan pengalamannya maju ke depan untuk bercerita di depan kelas. Kemudian guru harus memberikan apresiasi yang positif kepada murid yang bercerita agar memberikan motivasi kepada murid tersebut maupun kepada teman-teman yang lain. Pada metode ini penilaian dapat difokuskan pada bagaimanakemampuan murid dalam melafalkan kata, ekspresi dan intonasi, dan kejelasan alur cerita yang disampaikan alur cerita yang disampaikan oleh murid dan kejelasan ceritanya.

Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak yang didahului oleh keterampilan menyimak, pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. Anak-anak memperoleh pengetahuan bahasa melalui tiga proses: asosiasi, imitasi dan peneguhan. Asosiasi berarti melazimkan suatu bunyi dengan obyek tertentu. Imitasi berarti menirukan pengucapan dan struktur kalimat yang didengarnya. Peneguhan dimaksudkan sebagai ungkapan kegembiraan yang dinyatakan ketika anak mengucapkan kata-kata dengan benar.

Berbicara diartikan sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan dan menyampaikan pikiran, gagasan, serta perasaan (Tarigan, 1983:14). Berbicara ialah bentuk komunikasi dengan menggunakan media bahasa, berbicara merupakan proses penuangan gagasan dalam bentuk ujaran- ujaran. Ujaran-ujaran yang muncul merupakan perwujudan dari gagasan, pikiran, perasaan menjadi wujud ujaran. Dengan demikian berbicara adalah sebuah perilaku pengungkapan gagasan kepada orang lain melalui bahasa.

Berbicara merupakan tuntutan kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial (*homo homine socius*) agar mereka dapat berkomunikasi dengan sesamanya Stewart dan Kenner Zimmer (Depdikbud, 1984/85:8) memandang kebutuhan akan komunikasi yang efektif dianggap sebagai suatu yang esensial untuk mencapai keberhasilan dalam setiap individu, baik aktivitas individu maupun kelompok. Kemampuan berbicara yang sangat baik sangat dibutuhkan seseorang dalam menunjang keberhasilan seseorang dalam bersosialisasi baik situasi formal maupun non formal.

Berbicara sebagai salah satu keterampilan berbahasa berhubungan dengan keterampilan berbahasa yang lain. Kemampuan berbicara berkembang pada kehidupan anak apabila didahului oleh keterampilan menyimak. Keterampilan berbicara memanfaatkan kosakata yang pada umumnya diperoleh anak melalui kegiatan menyimak dan membaca. Materi pembicaraan banyak yang diangkat dari hasil menyimak dan berbicara.

Metode bercerita cara bertutur kata dan menyampaikan cerita atau memberikan penerangan kepada anak secara lisan, metode tersebut dapat melatih murid terbiasa untuk dapat mengungkapkan persaaannya lewat bercerita dan siswa dapat termotivasi untuk terampil mengungkapkan perasaannya di depan kelas tanpa malu-malu. Bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau sesuatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain (Bachri: 2005: 10). Dengan kata lain, bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian secara lisan dalam upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa.

Metode bercerita sering digunakan guru ketika mengajar di sekolah terutama di kelas anak usia dini sampai kalangan SD atau sekolah dasar. Karena metode ini dianggap mampu menarik perhatian murid pada apa yang disampaikan oleh guru apalagi jika cara penyampaiannya disampaikan dengan cara bercerita dengan memasukkan hal-hal yang menarik didalamnya. Hal tersebut juga sangat efektif untuk meningkatkan keterampilan menyimak murid karena akan membuat murid fokus mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru.

Berbeda dengan pandangan di atas metode bercerita di sini memiliki tujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada murid dengan carameminta siswa bercerita di depan kelas tentang pengalaman yang berkesan baginya. Dengan demikian, metode ini juga sangat efektif jika digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara murid karena akan melatih murid untuk berani menyampaikan gagasan, pemikiran, dan perasaan yang ia rasakan di depan teman-temannya. Hal ini sangat baik dalam melatih keberanian siswa untuk berbicara di depan umum, karena seperti yang telah dijelaskan sebelumnya kemampuan berbicara sangat penting bagi kesuksesan bersosialisasi dengan lingkungan baik formal maupun non formal, dan untuk anak usia TK sangat baik jika dibiasakan sejak dini berani aktif dalam berbicara agar dapat memiliki kemampuan berbicara yang baik untuk bekal masa depannya.

## **Metode**

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas ini mempunyai tahap yang bersiklus. Model penelitian ini mengacu pada modifikasi diagram yang mencantumkan Kemmis dan Mc Tangart (Depdiknas, 2005: 6), seperti pada gambar. Tiap siklus dilakukan beberapa tahap, yaitu: 1) Perencanaan Tindakan, 2) Pelaksanaan Tindakan, 3) Observasi, 4) Refleksi. Penelitian ini dilakukan di TK Negeri Pembina Banjarmasin kelas B dengan subjek penelitian murid berjumlah 15 orang terdiri dari 8 orang perempuan dan 7 orang laki-laki.

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini dilakukan dengan evaluasi, pengamatan dan catatan lapangan. Ada dua jenis data yang dapat diperoleh dari penelitian ini, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Teknik analisa data kuantitatif ini digunakan untuk mengetahui kemampuan

murid dalam melafalkan kata, ekspresi dan intonasi, dan kejelasan alur cerita yang disampaikan. Hasil perhitungan tes evaluasi murid tersebut masing-masing bersiklus kemudian dibandingkan. Dari hasil tersebut akan memberikan gambaran mengenai persentasi peningkatan kemampuan murid dalam melafalkan kata, ekspresi dan intonasi, dan kejelasan alur cerita yang disampaikan dengan metode bercerita.

Seorang murid dikatakan tuntas belajar secara individu bila diperoleh persentase daya serap individu sekurang-kurangnya 65% dan suatu kelas dikatakan tuntas belajar jika persentase ketuntasan belajar klasikal sekurang-kurangnya 70%. Indikator keberhasilan penilaian ini adalah jika ketuntasan belajar individu siswa minimal 65% dan ketuntasan belajar klasikal rata-rata 70%. Indikator keberhasilan untuk penilaian kinerja adalah jika hasil tes kegiatan pembelajaran siswa rata-rata berada dalam kategori baik dan sangat baik.

### Hasil dan Pembahasan

Tahap awal kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah observasi di kelas B TK Negeri Pembina Banjarmasin. Rata-rata hasil belajar murid adalah 60. Berdasarkan data yang diambil dari Guru kelas B TK Negeri Pembina Banjarmasin menyatakan bahwa nilai belajar anak yang belum tuntas mencapai 57%. Hal inilah yang menyebabkan keterampilan berbicara murid masih rendah.

Murid masih malu untuk berpendapat atau bertanya. Pada usia mereka bahasa ibu juga masih sangat mempengaruhi ketika berbicara, hal tersebut tentunya berpengaruh pada keaktifan murid berkomunikasi dengan teman sebaya karena terkadang mereka akan mencampur asukkan bahasa ibu dengan bahasa Indonesia. Berikut tersaji skor hasil belajar berbicara siswa di kelas.

Tabel 1. Hasil Skor Murid

No	Nama	Skor Ideal	Skor Perolehan	%	Keterangan
			Murid	Daya Serap	
1.	Agustin Lestari	100	65	65	Cukup
2.	Akbar	100	66.6	66.6	Cukup
3.	Andry Setiawan	100	55.5	55.5	Cukup
4.	Arbayatul	100	44.4	44.4	Cukup
5.	Arman	100	60	60	Cukup
6.	Ariyadi	100	60	60	Cukup
7.	Baderiah	100	66.6	66.6	Cukup
8.	Elma Eka Putri	100	70	70	Baik
9.	Fahrina	100	45.5	45.5	Cukup
10.	Hendri	100	50.5	50.5	Cukup
11.	Hidayat	100	73.5	73.5	Baik
12.	Iqbal	100	55	55	Cukup
13.	Magfirah	100	60	60	Cukup

14.	Maulida	100	40	40	Cukup
15.	Mursalin	100	45.5	45.5	Cukup
16.	Nadia Hasanah	100	50	50	Cukup
17.	Rasyidah	100	44.5	44.5	Cukup
18.	Said	100	60	60	Cukup
19.	Siti Aisyah	100	65	65	Cukup
20.	Sri Nurhaliza	100	60.5	60.5	Cukup
21.	Syalsabila Amaliani	100	70	70	Baik
<b>Jumlah</b>		<b>2100</b>	<b>1208,1</b>	<b>1208,1</b>	<b>Cukup</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>100%</b>	<b>57,52</b>	<b>57,52%</b>	

Hasil yang diperoleh belum mencapai indikator yang telah ditetapkan, sehingga pada tahap ini dikatakan belum berhasil sehingga perlu melakukan jenjang pada siklus I dan II guna meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas B TK Negeri Pembina Banjarmasin. Setelah selesai pelaksanaan kegiatan pembelajaran tindakan siklus I dengan penggunaan metode bercerita, selanjutnya adalah pemberian tes untuk mengetahui hasil belajar siswa. Bentuk tes hasil belajar yang diberikan adalah bercerita di depan kelas. Secara hasil analisis tes siklus I dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 2. Hasil Skor Belajar Murid Siklus I**

No	Nama	Skor Ideal	Skor Perolehan	%	Keterangan
			Murid	Daya Serap	
1.	Agustin Lestari	100	70	70	Baik
2.	Akbar	100	75	75	Baik
3.	Andry Setiawan	100	60	60	Cukup
4.	Arbayatul	100	50.5	50.5	Cukup
5.	Arman	100	66.7	66.7	Cukup
6.	Ariyadi	100	66.5	66.5	Cukup
7.	Baderiah	100	70	70	Baik
8.	Elma Eka Putri	100	75	75	Baik
9.	Fahrina	100	60	60	Cukup
10.	Hendri	100	55.5	55.5	Cukup
11.	Hidayat	100	78.5	78.5	Baik
12.	Iqbal	100	65	65	Cukup
13.	Magfirah	100	68	68	Cukup
14.	Maulida	100	55.5	55.5	Cukup
15.	Mursalin	100	60	60	Cukup
16.	Nadia Hasanah	100	55	55	Cukup
17.	Rasyidah	100	50	50	Cukup

18.	Said	100	67.5	67.5	Cukup
19	Siti Aisyah	100	73.5	73.5	Cukup
20	Sri Nurhaliza	100	66.6	66.6	Cukup
21	Syalsabila Amaliani	100	73	73	Baik
<b>Jumlah</b>		<b>2100</b>	<b>1361,8</b>	<b>1361,8</b>	<b>Cukup</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>100%</b>	<b>64,84</b>	<b>64,84%</b>	

Berdasarkan analisis di atas, skor rata-rata sudah menunjukkan peningkatan dari tes hasil belajar klasikal sebelum penelitian 57,52, yaitu sebesar 64,84. Presentase tuntas klasikal yang diperoleh setelah penelitian yaitu sebesar 64,84%, belum mencapai presentase ketuntasan klasikal yang ditetapkan oleh sekolah yaitu sebesar 70%, sedangkan presentase daya serap individu murid sebesar 65% sudah mencapai target yang ditetapkan, yaitu 65%. Berdasarkan hasil observasi aktivitas murid pada siklus I dan tes hasil tindakan siklus I selanjutnya dilakukan evaluasi. Hasil evaluasi siklus I digunakan sebagai acuan untuk merencanakan tindakan lebih efektif untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik pada siklus II.

Pada dasarnya pelaksanaan siklus II tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan siklus I, hanya saja beberapa hal yang dianggap kurang pada siklus I diperbaiki pada siklus II dan disesuaikan dengan perubahan yang ingin dicapai. Hasil yang diperoleh pada siklus ini dikumpulkan serta dianalisa. Berikut sajian hasil belajar murid kelas B TK Negeri Pembina Banjarmasin.

**Tabel 3. Hasil Skor Belajar Murid Siklus II**

No	Nama	Skor Ideal	Skor Perolehan	%	Keterangan
			Murid	Daya Serap	
1.	Agustin Lestari	100	75	75	Baik
2.	Akbar	100	80	80	Sangat Baik
3.	Andry Setiawan	100	75	75	Baik
4.	Arbayatul	100	65	65	Cukup
5.	Arman	100	75	75	Baik
6.	Ariyadi	100	75	75	Baik
7.	Baderiah	100	78	78	Baik
8.	Elma Eka Putri	100	80	80	Sangat Baik
9.	Fahrina	100	77	77	Baik
10.	Hendri	100	70	70	Baik
11.	Hidayat	100	80	80	Sangat Baik
12.	Iqbal	100	70	70	Baik
13.	Magfirah	100	73	73	Baik
14.	Maulida	100	74	74	Baik
15.	Mursalin	100	72	72	Baik
16.	Nadia Hasanah	100	70	70	Baik

17.	Rasyidah	100	70	70	Baik
18.	Said	100	75	75	Baik
19	Siti Aisyah	100	80	80	Sangat Baik
20	Sri Nurhaliza	100	77.5	77.5	Baik
21	Syalsabila Amaliani	100	80	80	Sangat Baik
<b>Jumlah</b>		<b>2100</b>	<b>1571,5</b>	<b>1571,5</b>	<b>Baik</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>100%</b>	<b>74,83</b>	<b>74,83%</b>	

Berdasarkan hasil pelaksanaan siklus II dapat dilihat motivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran sangat baik, dan siswa lebih aktif dalam belajar berbicara di kelas. Hal tersebut ditunjukkan adanya peningkatan presentase perolehan dari siklus I ke siklus II, yaitu 64,84 pada siklus I menjadi 74,83 pada siklus II atau kenaikan presentasenya sebesar 9,99. Kemampuan murid kelas B TK Pembina Banharماسin memiliki peningkatan yang cukup signifikan. Dengan demikian, dari hasil analisis tes hasil belajar diperoleh presentase ketuntasan klasikal sebesar 75% dengan jumlah murid yang memiliki kemampuan cukup hanya satu orang.

Dengan demikian, penerapan metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan berbicara murid TK Negeri Pembina Banjarmasin menunjukkan hasil yang baik dan dapat dikatakan berhasil. Dengan menerapkan metode pembelajaran tersebut murid sangat cukup memiliki antusias yang baik saat diminta untuk ke depan kelas bercerita tentang pengalaman yang menyenangkan atau yang berkesan yang pernah dialami oleh murid tersebut. Murid sangat senang karena diberikan penghargaan yang baik juga oleh guru yang mengajar di kelas meskipun ada beberapa kendala murid dalam menyampaikan cerita seperti pemilihan kata dan pelafalan kata namun demikian anurisa yang baik sangat mempengaruhi kemampuannya dalam bercerita.

## Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode bercerita dapat meningkatkan keterampilan berbicara murid kelas B TK Negeri Pembina Banjarmasin, serta meningkatkan aktivitas yang lebih baik pada murid. Selain itu keterampilan berbicara dapat ditingkatkan melalui metode bercerita, dengan hasil belajar siswa dari 57,52 (nilai rata-rata hasil belajar sebelum penelitian) menjadi 64,84 (siklus I) dan 74,83 (siklus II). Begitupun dengan ketuntasan klasikal meningkat dari ketuntasan 65% pada siklus I menjadi 75% pada siklus II. Demikian pula peningkatan daya serap klasikal dari 64,84% pada siklus I menjadi 74,83% pada siklus II.

## Daftar Pustaka

- Bachri, Bachtiar. 2005. *Pengembangan Kegiatan Bercerita di Taman Kanak-kanak, Teknik dan Prosesnya*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdikbud. 1984. *Kurikulum Sekolah Dasar 1984-: Landasan Pcmhinaan Guru*. Jakarta: Dikdasmen
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum 2004 Standart Kompetensi*. Jakarta: Puskur. Dit. PTKSD
- Depdiknas. 2005. *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini*. 2015. Jakarta.
- Hurlock, Elizabeth B. 1997. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga: Jakarta.
- Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Flores: Nusa Indah
- Tarigan, Henry Guntur. 1983. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa

